ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

KEEFEKTIFAN PENGUKURAN KEBUTUHAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL DEDUKTIF DI MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN SERDANG WETAN

Nadia Ibadatul A'la[1], Philien Sophia Ikrima Bilqist[2], Vika Zahra Aini[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nadia123@gmail.com

Abstract

In learning activities, a teacher must understand what is needed by students. In identifying student learning needs, an appropriate learning needs measurement model is needed. One of them is the inductive model. The deductive model is the identification of learning needs in general and with broad targets. The effectiveness of the deductive model was tested by research sourced from the results of an interview with an elementary school teacher. The deductive model is often applied in a learning model. This is useful to find out how effective the learning model has been. The deductive model that conveys messages from the general to the specific and the abstract to the real turns out to have advantages and disadvantages when applied online.

Keywords: *learning model, deductive, online learning*

Abstrak : Dalam kegiatan belajar, seorang guru harus memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, diperlukan sebuah model pengukuran kebutuhan belajar yang tepat. Salah satunya adalah model induktif. Model deduktif adalah pengidentifikasian kebutuhan belajar secara umum dan dengan sasaran yang luas. Efektivitas model deduktif diuji dengan penelitian yang bersumber dari hasil wawancara dengan salah satu guru SD. Model deduktif sering sekali diterapkan dalam sebuah model pembelajaran. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran yang sudah dilakukan. Model deduktif yang menyampaikan pesan dari umum ke khusus dan abstrak ke nyata ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan saat diterapkan secara daring.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Deduktif, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini, tentunya kegiatan identifikasi kebutuhan belajar menjadi terganggu, sehingga pendidik menjadi kurang mengetahui apa saja kebutuhan belajar yang diperlukan siswa apalagi dengan diterapkannya kegiatan pembelajaran secara online baik itu tatap muka secara virtual ataupun melalui website sekolah.

Dalam kegiatan belajar, seorang guru harus memahami apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam memahami kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didiknya, guru dapat melakukan kegiatan identifikasi. Menurut Atwi Suparman (2001), kebutuhan merupakan suatu kesenjangan antara situasi saat ini dan apa yang seharusnya ada dalam artikel utama yang berbeda tetapi sama. Menurut Morriso (2001), permintaan didefinisikan sebagai kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan yang sebenarnya.

Menurut Syaiful dan Aswan (2014), belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Belajar pada hakekatnya adalah proses mereka yang berusaha mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Slameto, 2010).

Kebutuhan belajar dapat diartikan sebagai jarak antara tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ada pada suatu titik waktu tertentu dan tingkat. pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berusaha diperoleh oleh individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Kegiatan identifikasi kebutuhan belajar ini sangat diperlukan agar pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga siswa mampu melanjutkan pembelajaran ke jenjang yang berikutnya.

Identifikasi kebutuhan belajar ini bertujuan agar pendidik dapat mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, menggali hambatan belajar yang dirasakan oleh peserta didik, serta menggali potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, diperlukan sebuah model pengukuran kebutuhan belajar yang tepat. Model pengukuran kebutuhan belajar ini memiliki tiga tipe model yang meliputi model induktif, model deduktif, dan model klasik.

Model induktif merupakan model pengukuran yang dilakukan oleh pihak terdekat, langsung, dan menyeluruh. Model ini dilakukan dari khusus ke umum. Artinya adalah peserta didik diberi kesempatan untuk mengeksplorasi terlebih dahulu tentang materi yang sedang diajarkan yang tentunya tetap didampingi dan diawasi oleh pendidik, setelah itu pendidik dapat memberikan penjelasan beserta kesimpulan di akhir pembelajaran. Contohnya siswa kelas 2B mempelajari tentang daun. Lalu siswa kelas 2B diajak untuk observasi ke taman sekolah yang terdapat banyak tumbuhan, selanjutnya siswa diperintah untuk mencatat berbagai macam daun yang ia temukan beserta perbedaannya. Dari kegiatan inilah siswa menjadi tahu tentang macam-macam daun.

Model deduktif adalah pengidentifikasian kebutuhan belajar secara umum dan dengan sasaran yang luas. Model ini dilakukan kepada peserta didik yang diduga memiliki karakteristik yang sama. Hasil identifikasi macam ini biasanya digunakan untuk menyusun materi yang bersifat universal. Model deduktif dilakukan dari umum ke khusus. Yang artinya pendidik melakukan penjelasan terlebih dahulu terhadap materi yang diajarkan, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk bereksplorasi. Contohnya guru mejelaskan dengan jelas mengenai daun beserta macam-macam dan ciri-ciri daun, lalu siswa diminta untuk mencari daun di sekitar lingkungan sekolah untuk selanjutnya dikategorikan.

Model klasik adalah tipe pengukuran kebutuhan belajar yang bertujuan untuk menyesuaikan bahan belajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum dengan kebutuhan belajar yang dirasakan peserta didik. Identifikasi kebutuhan belajar pada model klasik dilakukan secara terbuka dan langsung kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai salah satu guru di Sekolah Dasar Negeri Serdang Wetan tentang, Dina Yanuarti, tentang model pengukuran yang digunakan, kekurangan dan kelebihan yang dirasakan dengan menggunakan model pengukuran tersebut, serta apa pengaruhnya terhadap peserta didik.

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang kami berikan kepada narasumber tentang model pengukuran kebutuhan belajar, antara lain:

1. Di antara ketiga model pengukuran kebutuhan belajar, model manakah yang anda gunakan pada siswa di SDN Serdang Wetan?
2. Apa kekurangan model pengukuran belajar yang anda gunakan di SDN Serdang Wetan?
3. Apa kelebihan model pengukuran belajar yang Anda gunakan kepada siswa di SDN Serdang Wetan?
4. Apa efek yang diterima oleh siswa SDN Serdang Wetan dengan penggunaan model pengukuran belajar yang anda gunakan?
5. Bisakah model pengukuran kebutuhan belajar yang anda gunakan di terapkan pada saat kegiatan pembelajaran jarak jauh atau tatap muka secara virtual?

Pertanyaan di atas akan membantu penelitian tentang efektivitas model deduktif yang diterapkan secara daring selama pandemi ini. Nantinya, kebutuhan belajar akan terlihat apakah sudah efektif atau belum selama model deduktif ini diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Deduktif yang Digunakan

Djumingin (dalam Abrar dan Saiful, 2017) model deduktif ini dimulai dengan pesan yang bersifat umum menuju khusus. Pesannya juga berawal dari konsep yang abstrak menuju nyata. Dari konsep-konsep tersebut, nanti dapat ditarik kesimpulan yang logis dari sebuah premis.

Model deduktif sering sekali diterapkan dalam sebuah model pembelajaran. Hal ini berguna untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran yang sudah dilakukan. Biasanya diimplementasikan dalam pengajaran terhadap siswa sekolah, terutama siswa sekolah dasar (SD).

Untuk mendapatkan model pembelajaran yang efektif, ada beberapa faktor-faktor internal menurut Aunurrahman (dalam Abrar dan Saiful, 2017) yang memengaruhi proses belajar para siswa, antara lain: karakter siswa, sikap saat belajar, dan motivasi

belajar. Faktor-faktor ini harus menjadi salah satu penentuan model belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Oleh karena itu, model deduktif ini digunakan di salah satu sekolah dasar di Curug, Tangerang, SD Serdang Wetan. Model ini juga diimplementasikan untuk proses pembelajaran daring karena kondisi pandemi di Indonesia masih harus dicegah penyebarannya.

Model deduktif ini akan mengukur efektivitas kebutuhan belajar siswa SD Serdang Wetan selama pandemi melanda di Indonesia. Nanti, dari sana terlihat model deduktif ini cocok dan pas atau tidak diterapkan saat pandemi yang masih mungkin ada ke depannya.

Kekurangan dan Kelebihan Model Deduktif Saat Pembelajaran Daring

Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan, model deduktif ini diteliti menggunakan model deskriptif dari sumber primer, yaitu salah satu guru di SD Serdang Wetan, Dina Yanuarti. Kondisi pandemi yang sudah lama melanda membuat model deduktif ini terlihat keefektifan atau tidaknya model ini untuk diterapkan.

Model deduktif yang menyampaikan pesan dari umum ke khusus dan abstrak ke nyata ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan saat diterapkan secara daring. Hal ini berdasarkan informasi dari Ibu Dina Yanuarti sebagai sumber primer yang sudah menerapkan model deduktif ini selama setahun lebih sejak April 2020.

Kelebihan yang terjadi selama model deduktif diterapkan di SDN Serdang Wetan, yaitu dengan menggunakan model deduktif guru bisa mencari bahan ajar yang mumpuni dan jelas, guru juga dapat dengan mudah mengetahui kemampuan siswa secara detail, serta mudah mengetahui kendala atau keadaan siswa, namun kelebihan tersebut hanya didapat saat melakukan pembelajaran secara tatap muka atau Offline. Saat model deduktif ini dilakukan saat masa Pandemi COVID-19 di SDN Serdang Wetan, guru cenderung sulit untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran jarak jauh tersebut, sehingga pengidentifikasian kebutuhan belajar siswa dengan menggunakan model deduktif dapat disebut kurang efektif. Untuk siswa SDN Serdang Wetan juga cenderung kurang aktif dalam pembelajaran,

hal tersebut dipengaruhi karena siswa belum mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang disebabkan mereka tidak pernah bertemu secara langsung dengan teman-temannya maupun dengan gurunya. Maka dari itu siswa menjadi sungkan dalam mengeluarkan pendapatnya. Hal ini sebenarnya memudahkan guru untuk mengetahui apa kebutuhan belajar siswa, yaitu siswa butuh sebuah pendekatan hubungan antara teman-teman serta gurunya agar siswa mampu dengan bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa ada rasa sungkan sedikitpun sehingga jika siswa merasa belum mengerti dan bingung akan materi yang sedang diajarkan maka ia berani bertanya baik kepada temannya ataupun kepada guru.

Saat pembelajaran jarak jauh di SDN Serdang Wetan, Ibu Dina sebagai guru juga mengawasi kemampuan siswa secara berkala. Ibu Dina menggunakan model deduktif untuk mengetahui kemampuan siswa lewat latihan yang diberikan setiap minggu atau harinya. Jadi, para siswa akan terus diawasi perkembangannya meskipun pembelajaran dilakukan secara daring.

Menurut ibu Dina Yanuarti, model yang beliau terapkan pada siswa di SDN Serdang Wetan juga memiliki kekurangan, yaitu guru kurang bisa melihat lebih jelas apa yang terjadi dengan para siswa karena terkendala pandemi yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dilajukan secara virtual saja dan tidak bertatap muka secara langsung. Maka dari itu, kekurangan ini sangat sulit untuk diatasi. Salah satu penyebabnya adalah penyamarataan latihan soal yang diberikan juga. Jadi, para siswa kadang-kadang belum bisa mengerti dengan baik dan memahaminya secara jelas namun siswa juga cenderung tidak berani untuk bertanya dalam kegiatan pembelajaran secara virtual tersebut berlangsung.

KESIMPULAN

Model deduktif adalah suatu model yang diterapkan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Model deduktif dilakukan pertama-tama dengan diberikan oenjelasan tentang materi yang dibahas oleh guru secara jelas, lalu dilanjut dengan kegiatan eksplorasi oleh siswa atau dapat dilakukan dengan suatu latihan yang dilakukan oleh siswa secara mandiri namun tetap diawasi oleh guru.

Berdasarkan informasi dari ibu Dina Yanuarti sebagai guru di SDN Serdang Wetan, beliau sudah menerapkan model deduktif sejak terjadinya pandemi COVID-19. Model deduktif yang menyampaikan pesan dari umum ke khusus dan abstrak ke nyata ternyata memiliki kelebihan dan kekurangan saat diterapkan secara daring. Dengan kelebihan dari diterapkannya model deduktif di masa Pandemi COVID-19 yaitu guru dapat memberikan penjelasan yang sangat jelas kepada siswa agar siswa tersebut bisa membayangkan terkait pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh sang guru.

Sedangkan kekurangan dari diterapkannya model deduktif ini pada pembelajaran jarak jauh yaitu tidak semua siswa mengerti karena tidak memberikan penjelasan secara langsung melainkan melalui media elektronik yang tentu saja kurang efektif bagi perkembangan pemikiran siswa.

Jadi pengukuran identifikasi kebutuhan dengan menggunakan model deduktif pada masa pandemi COVID-19 dapat disebut kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Suparman, Atwi. (2014). *Desain Instruksional Modern (Edisi Keempat)*. Jakarta: Erlangga.

Magdalena, Ina, dan 3C. (2020). *Desain Instruksional di Jenjang SD (Teori dan Praktik)*. Sukabumi: CV Jejak.

Bahri, S., Abrar, A. I. P., & Angriani, A. D. 2017. *Perbandingan Model Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Mapan, 5.